

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian perlu adanya dasar untuk dijadikan sebuah acuan baik berupa teori-teori atau temuan yang dilakukan di penelitian sebelumnya. Data-data yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian menurut peneliti perlu dijadikan bahan tersendiri sebagai acuan agar relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan terkait dengan modal sosial. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian pustaka terkait penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dan skripsi yang membahas tentang modal sosial.

Penelitian oleh Sri Verawati (2012) yang berjudul “Modal Sosial Dalam Strategi Industri Kreatif Pada Sentra Kerajinan Kayu Jati Di Desa Jepon Blora Jawa Tengah” Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana peran modal sosial dalam strategi industri di sentra kerajinan pada desa Jepon. Norma, nilai, kepercayaan, dan resiprositas sangat mengikat warga desa Jepon dalam melaksanakan kegiatan industri kerajinan Kayu antara produsen dengan konsumen, sebagaimana dibangunnya sikap hati-hati dalam proses perolehan bahan baku, menjaga kepercayaan dalam transaksi dengan konsumen, memperluas pemasaran lewat jaringan yang sudah dibangun, dan ketersediaan produk kerajinan.

Penelitian yang kedua adalah jurnal komunitas dari Suandi (2014) yang berjudul “Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Perdesaan Jambi” dalam penelitian yang dilakukan ini dijelaskan bahwa modal sosial mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani *proxy* pengeluaran petani per tahun sebesar Rp.19.310.000. Modal sosial secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap perekonomian objektif dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi modal sosial dibangun oleh petani dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Penguatan modal sosial sangat tepat dalam pemberdayaan masyarakat Perdesaan Jambi karena dapat menjalin hubungan antarkelompok masyarakat dan serangkaian relasi yang ada.

Penelitian yang ketiga adalah Jurnal Acta Diurna oleh Rendy Wuysang (2014) yang berjudul “Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder” pada penelitian ini, penulis membahas bahwa semakin baik pembentukan modal sosial yang dilihat dari tingkat kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma adat dan istiadat dan kerjasama yang baik semakin terlihat dalam menentukan dan mempengaruhi tingkat pendapatan petani (keluarga petani).

Poin terakhir adalah Jurnal Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji dari Sulvia Hendika, Suryaningsih, Marisa Elsera (2014) yang berjudul “Modal Sosial Pedagang Generasi Pertama Etnis Minangkabau di Kota Tanjungpinang” dalam penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki para

pedagang generasi pertama di Minangkabau ini dapat dilihat dari pemilihan barang yang akan diperdagangkan, dan modal sosial berpengaruh pada penentuan lokasi berdagang. Barang yang diperdagangkan ini dipengaruhi oleh tingkat dominan yang ditekuni oleh anggota keluarga dari asas jaringan yang dimiliki yaitu hubungan pertemanan.

Tabel 2.1

Daftar Penelitian Terdahulu Dan Relevansi Dengan Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Sri Verawati, 2012 Skripsi, diambil dari http://eprints.uny.ac.id	Peran Modal Sosial Dalam Strategi Industri Kreatif Studi Di Sentra Kerajinan Kayu Jati Desa Jepo	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana peran modal sosial dalam strategi industri di sentra kerajinan pada desa Jepon. Norma, nilai, kepercayaan, dan resiprositas	Penelitian yang dilakukan oleh Sri Verawati memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas bagaimana modal sosial dijalankan demi keteraturan

			<p>sangat mengikat</p> <p>warga desa Japon</p> <p>dalam</p> <p>melaksanakan</p> <p>kegiatan industri</p> <p>kerajinan Kayu</p>	<p>dalam proses</p> <p>pengelolaan</p> <p>industri kreatif.</p> <p>Perbedaan dari</p> <p>penelitian</p> <p>sebelumnya</p> <p>adalah terletak</p> <p>pada subjek</p> <p>penelitian yang</p> <p>menitikberatkan</p> <p>pada seluruh</p> <p>warga desa</p> <p>Japon dalam</p> <p>pelaksanaan</p> <p>kegiatan</p> <p>industri</p> <p>kerajinan kayu,</p> <p>sedangkan pada</p> <p>Goatzilla hanya</p> <p>menitikberatkan</p> <p>pada satu</p> <p>keluarga saja</p>
--	--	--	--	--

				yag bergerak di bidang home industri pengolahan ternak kambing Senduro
2.	Suandi, 2014 Jurnal Riset & Sosiologi dan Antropologi, diambil dari http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas	Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Perdesaan Jambi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap perekonomian objektif dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi modal sosial dibangun oleh petani dapat	Penelitian yang dilakukan oleh Suandi terdapat relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu adanya modal sosial membantu dalam mennjaga relasi yang terbangun antarkelompok. Apabila dalam jurnal tersebut

			<p>meningkatkan ekonomi masyarakat.</p> <p>Penguatan modal sosial sangat tepat dalam pemberdayaan masyarakat</p> <p>Perdesaan Jambi karena dapat menjalin hubungan antarkelompok masyarakat dan serangkaian relasi yang ada.</p>	<p>yang menjadi subjek adalah antarkelompok, maka persamaan dengan penelitian penulis adalah poin poin modal sosial dalam keluarga sangat dibangun guna memperkuat pelaksanaan industri Goatzilla Farm.</p> <p>Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Goatzilla menitikberatkan</p>
--	--	--	--	--

				pada pengaplikasian modal sosial dalam keluarga dalam proses pengelolaan home industri pengolahan susu kambing.
3.	Rendy Wuysang, 2014 Jurnal Acta Diurna. Diakses dari https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5637	Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pembentukan modal sosial yang dilihat dari tingkat kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab sosial, norma adat dan istiadat dan	Penelitian yang dilakukan oleh Rendy Wuysang ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena dalam konteks ini membahas tentang modal

			kerjasama yang baik semakin terlihat dalam menentukan dan mempengaruhi tingkat pendapatan petani (keluarga petani).	sosial dalam keluarga dan bagaimana modal sosial dibangun dalam keluarga untuk meningkatkan sistem pengelolaan di industri kecil Goatzilla Farm.
4.	Sulvia Hendika, Suryaningsih, Marisa Elsera, 2014 Jurnal Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diakses pada	Modal Sosial Pedagang Generasi Pertama Etnis Minangkabau Si Kota Tanjungpinang	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa modal sosial yang dimiliki para pedagang generasi pertama di Minangkabau ini dapat dilihat dari pemilihan	Penelitian yang dilakukan Sulvia, dkk ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena terdapat penjelasan

	http://repository.umrah.ac.id/568/1/Jurnal%20Sulvia.pdf		<p>barang yang akan diperdagangkan, dan modal sosial berpengaruh pada penentuan lokasi berdagang.</p> <p>Barang yang diperdagangkan ini dipengaruhi oleh tingkat dominan yang ditekuni oleh anggota keluarga dari asas jaringan yang dimiliki yaitu hubungan pertemanan.</p>	<p>bahwa modal sosial berpengaruh pada pemilihan barang yang akan diperdagangkan. Hal ini memiliki kesamaan dengan sistem pengelolaan yang ada di Goatzilla Farm.</p>
--	---	--	--	---

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga merupakan unit terkecil atau suatu kelompok yang terbentuk dari sebuah hubungan seksual yang bersifat tetap, demi menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan ke orang tuaan dan pemeliharaan anak. Khairuddin (1997) menjelaskan bahwa ciri-ciri umum keluarga meliputi (1) keluarga merupakan sebuah hubungan perkawinan, (2) berbentuk perkawinan yang disengaja dan dipelihara keutuhannya, (3) Sebuah sistem tata norma termasuk perhitungan garis keturunan, (4) ketentuan ekonomi dibentuk oleh anggota yang memiliki ketentua khusus terhadap kebutuhan ekonomi keluarga seperti membesarkan anak, dan (5) merupakan tempat tinggal bersama. (Su'adah, 2005 : 23)

Terbentuknya sebuah keluarga membantu dalam proses sosialisasi berbagai nilai dan norma yang berlaku dan yang dapat diterima dalam masyarakat luas demi tercapainya sebuah keteraturan sosial. Tak dapat dipungkiri, nilai dan norma dalam sebuah keluarga juga menjadi sebuah tolok ukur dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat secara luas. Proses sosialisasi terhadap anggota keluarga menjadi aspek yang penting dalam pembentukan masyarakat yang ideal.

Khairuddin (1997) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah bentuk yang paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi lainnya. Dasar-dasar emosional menjadi sifat organis seperti perkawinan, menjadi

ayah, kesetiaan akan material dan perhatian orang tua. Lingkungan masyarakat menjadi pengaruh perkembangan sebuah keluarga karena yang paling awal dari semua bentuk kehidupan. Hal ini membentuk karakter individu di dalam keluarga lewat pengaruh kebiasaan organisasi maupun mental. (Su'adah, 2005 : 23)

Chilman (1978) memaparkan bahwa keluarga adalah sebuah ekspresi seksual atau hubungan antar anak dengan orang tua sebagai patokannya dimana orang bisa hidup bersama dengan komitmen dalam hubungan yang bersifat intim yang anggota-anggotanya memandang identitasnya sebagai bagian penting yang bersifat mengikat kepada kelompok tersebut dan memiliki ciri-ciri tersendiri. (Su'adah, 2005 : 26)

Melihat dari pengetahuan keluarga, maka bentuk-bentuk dalam sebuah keluarga sangat bervariasi. Terdapat dua macam bentuk keluarga yang ada di belahan dunia yaitu *nuclear family* (keluarga inti) dan, *extended family* (keluarga besar). Hal yang menjadi pembeda dalam klasifikasi bentuk-bentuk keluarga ini adalah pada jumlah anggota, pola pikir, dan tingkat rasionalitas anggotanya.

Dewasa ini, *Nuclear Family* diartikan sebagai keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak yang belum dewasa dan belum menikah. Menurut Geertz (1983:5) ia mengemukakan dalam keluarga Jawa, keluarga inti disebut sebagai "Somah". Somah memiliki arti sebagai satu-satunya unit pertalian kekeluargaan yang sangat penting. Adanya sanak tidak terorganisasi kedalam suatu macam kelompok bersama.

Extended Family memiliki sifat berkesinambungan antar generasi yang terdapat dalam keluarga tersebut, tidak hanya terdiri dari anggota inti dalam keluarga saja namun memiliki banyak pengalaman hidup dalam suatu kelompok yang lebih bervariasi termasuk hidup bersama dengan orang yang berbeda umur dimana satu hubungan memiliki sifat berkesinambungan. (Su'adah, 2005 : 92)

Sebuah keluarga secara alami akan terjadi sebuah interaksi disetiap anggotanya yang melahirkan sebuah hubungan, baik hubungan antar suami-istri, orangtua-anak, antar saudara. Secara umum, kehadiran anak dapat dilihat dari segi faktor psikologis, ekonomi dan sosial. Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990) mengatakan bahwa kehadiran anak memberikan dampak sebagai berikut :

1. Anak dapat mengikat tali perkawinan. Pasangan suami istri akan merasa lebih puas dalam perkawinan dengan melihat perkembangan emosi dan fisik anak-anaknya. Kehadiran seorang anak akan mendorong kualitas komunikasi antara suami dan istri karena merasakan sebuah pengalaman bersama anak.
2. Orang tua akan merasa lebih muda dengan membayangkan saat masa muda mereka melalui kegiatan anak.
3. Anak merupakan sebuah simbol yang menghubungkan antara masa depan dengan masa lalu. Orang tua seringkali menemukan kebahagiaan dalam diri mereka melalui anak-anak seperti penurunan pada kepribadian, sifat, nilai, dan tingkah laku orang tua kepada anak.

4. Orang tua memiliki tujuan hidup yang lebih matang dengan adanya anak.
5. Anak merupakan sumber kasih sayang dan perhatian dari orang tua.
6. Anak dapat meningkatkan status seseorang. Pada hal tertentu, kehadiran anak dapat memberikan pengaruh terhadap hak suara.
7. Anak merupakan penerus keturunan. Untuk keluarga yang menganut sistem patrilineal, adanya anak laki-laki sangat diharapkan dalam keluarga karena akan meneruskan garis keturunan yang diwarisi lewat nama keluarga.
8. Anak merupakan pewaris harta pusaka. Pada keluarga yang menganut sistem matrilineal, anak perempuan memiliki hak sebagai pewaris dan penjaga harta pusaka keluarga, sedangkan anak laki-laki hanya memiliki hak guna atau hak pakai. Sedangkan, dalam keluarga penganut sistem patrilineal, anak laki-laki lah yang mewarisi harta pusaka keluarga.
9. Anak memiliki nilai ekonomis yang penting. Pada daerah Jawa, anak dapat membantu orang tua pada usia yang masih muda.

Sebuah interaksi dalam keluarga tidak berhenti pada hubungan antara suami-istri, orangtua-anak saja. Namun, hubungan antarsaudara juga terjadi secara alamiah. Faktor yang mempengaruhi adanya interaksi antarsaudara adalah jenis kelamin, umur, jumlah jarak kelahiran, rasio

saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat memiliki anak pertama. (Su'adah, 2005 : 106)

Kedekatan emosi, harapan adanya tanggung jawab, konflik antarsaudara merupakan faktor penting dalam proses interaksi dalam kurun waktu yang lama. Terjadinya kedekatan emosi dikarenakan adanya rasa ingin berbagi pengalaman, kepercayaan, perhatian dan hubungan senang dalam hubungan tersebut. Scott (1990) mengutip dari berbagai pengalaman yang ditemukan bahwa secara emosional, hubungan antarsaudara baik laki-laki maupun perempuan pada usia lanjut lebih erat dibandingkan ketika mereka masih pada usia sebelumnya. (Su'adah, 2005 : 106)

Arti dari keluarga tidak lepas dari fungsi keluarga itu sendiri. Menurut Horton (1993 : 274-279) mengatakan bahwa fungsi-fungsi keluarga meliputi :

1. Fungsi pengaturan seksual

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.

2. Fungsi reproduksi

Keluarga memiliki fungsi dalam memproduksi anak dan melahirkan anak.

3. Fungsi afeksi

Keluarga berfungsi sebagai pemberi dan penyalur kasih sayang terhadap seluruh anggotanya.

2.2.2 Home Industri

Berasal dari dua kata yaitu *Home* dan *Industry*. Dua kata ini memiliki arti yang penting, yaitu *Home* berarti rumah ataupun tempat tinggal, sedangkan *Industry* dapat diartikan sebagai usaha memproduksi barang, kerajinan maupun dalam lingkup yang lebih luas adalah perusahaan. Secara harfiah, *Home Industry* adalah rumah dimana sebagai tempat untuk melaksanakan usaha produksi atau lebih dikenal sebagai perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena pusat kegiatan produksi dilaksanakan di rumah.

Tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995 home industri adalah sebagai hak milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri, berafiliasi langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum atau tidak. Home industri juga berarti sebagai industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang keseluruhan operasional dikelola oleh keluarga.

Usaha kecil yang dimaksudkan adalah meliputi usaha informal dan formal. Usaha kecil yang bersifat informal adalah usaha kecil yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. (Syihabudhin, 2008 : 210)

Pengklasifikasian pada berbagai macam usaha yang ada di Indonesia membantu dalam mempermudah dalam penentuan jenis, dan bentuk usaha tersebut. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang dalam mejadi salah satu faktor penentu menjalankan serangkain proses produksi. (Kasmir, 2009 : 39-41)

Berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, sebagai berikut :

1. Indutsri rumah tangga merupakan industri dimana jumlah karyawan atau tenaga kerja brjumlah antara 1-4 orang.
2. Industri kecil merupakan industri yang memiliki karyawan berjumlah 5-19 orang.
3. Industri sedang merupakan industri yang memiliki karyawan antara 20-99 orang.
4. Industri besar merupakan industri yang memiliki karyawan berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Berdasarkan lokasi atau peilihan tempat produksi, sebagai berikut :

1. Industri yang menitikberatkan pada pasar (*market oriental industry*) merupakan industri didirikan sesuai dengan potensi target konsumen. Semakin dekat dengan pasar, maka orientasi industri semakin baik.
2. Industri yang berorientasi pada tenaga kerja/labor. Merupakan industri denga pusat lokasi di pemukiman penduduk yang

membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga kegiatan produksi berjalan dengan efisien.

3. Industri yang berorientasi pada bahan baku. Merupakan jenis industri dengan pusat kegiatan berada di dekat bahan baku demi memangkas biaya transportasi yang besar.

Berdasarkan tingkat produktifitas perorangan

1. Industri primer. Merupakan industri dengan barang-barang produksi bukan dari hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contoh : hasil pertanian, perikanan, dan lain sebagainya.
2. Industri sekunder. Merupakan industri dimana bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang untuk diolah kembali. Contoh : komponen elektronik, pemintalan benang, dan lain sebagainya.
3. Industri tersier. Merupakan industri yang bergerak di bidang pelayanan jasa. Contoh : jasa telekomunikasi, transportasi, kesehatan, dan lain sebagainya.

2.3 Landasan Teori

1. Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah keberadaan atas seperangkat nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang yang bekerja sama denganya.

Modal sosial dapat dikatakan sebagai seperangkat nilai dan norma yang melekat pada diri individu untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

(Ariani, 2010 : 30). Modal sosial diartikan sebagai berikut :

1. Robert K. Putnam

Putnam mengatakan bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan tingkat efisiensi masyarakat dengan memfasilitaskan tindakan-tindakan yang terkoordinir. (Field, 2011 : 49)

Ariani (2010,31-32) mengatakan bahwa dimensi-dimensi yang terletak pada modal sosial adalah :

- a. Dimensi Struktural

Terdapat sebuah interaksi dalam suatu hubungan yang mendorong pada terciptanya sebuah kepercayaan. Interaksi yang telah terjalin kemudian saling mendukung kepercayaan sehingga informasi dan pengetahuan lebih mudah dan dapat dipertuarkan. Hubungan yang sudah terjalin dapat menjadi lebih intensif akan menghasilkan kerjasama dan kegiatan bersama menjadi lebih baik.

- b. Dimensi Relasional

Dimensi ini merupakan dimensi modal sosial yang dapat menciptakan dan mempengaruhi sebuah hubungan dibandingkan dengan dimensi struktural. Dimensi

relasional menunjukkan aset yang diciptakan dan dipengaruhi melalui hubungan dan mencakup hubungan variabel lain.

c. Dimensi Kognitif

Dimensi ini membantu pemahaman umum akan sasaran bersama dan merupakan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan dalam sistem sosial. Dimensi ini dapat mempererat hubungan yang dilakukan atas dasar peraturan milik bersama dan paradigma milik yang sama pula.

Bourdieu (1973) menyatakan bahwa modal sosial sebagai *Social Capital is a capital of social relationship which will provide, if necessary, usefull support; a capital of honourability and respectability which is often indispensable if one desires to attract clients in socially important positions, and which may serve as currency, for intance in a political career.*

Modal sosial adalah modal dari sebuah hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal yang mendukung saat dibutuhkan. Sebuah modal yang mampu menghargai dan diharapkan, dimana ia sering dibutuhkan apabila seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting secara sosial dan melayani secara langsung dalam karir politik. (Field, 2008 : 17)

Definisi dari Bourdieu ini ditekankan pada individu, ia menyatakan bahwa modal sosial terdapat dalam diri individu, dimana masing-masing individu memiliki kontrol.

Modal sosial juga memiliki komponen dasar, meliputi :

1. Kepercayaan

Dapat dikatakan sebagai suatu keadaan dimana antar individu atau kelompok memiliki rasa saling percaya di dalam sebuah interaksi masyarakat. Menurut Fukuyama, titik dari sebuah tatanan sosial adalah berada pada kepercayaan yang timbal balik di dalam komunitas tersebut dan tidak akan muncul dengan cara yang spontan. (Field, 2011 : 102)

Dalam bidang ekonomi, modal sosial memberikan hasil yang baik, dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi berkorelasi dengan adanya modal sosial. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada masyarakat memiliki hubungan antar anggota masyarakat, memiliki pemimpin yang jujur, adanya rasa percaya dan kerjasama yang baik. (Djamaludin, 2003 : 582)

Adanya kepercayaan yang dibangun, maka Damsar membedakan kepercayaan menjadi 2 bagian, yaitu kepercayaan askriptif dan prososial. Kepercayaan askriptif adalah kepercayaan yang muncul dari individu yang melekat pada pribadi seperti latarbelakang kekerabatan, etnis, keturunan yang dimiliki.

Sedangkan kepercayaan prososial adalah kepercayaan yang timbul akibat dari adanya proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terlibat. (Damsar, 2009 : 203)

2. Norma

Norma dapat didefinisikan sebagai sebuah pedoman atau patokan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Atau juga dapat dikatakan sebagai wujud dari adanya nilai-nilai sosial. Norma dikatakan sebagai komponen dari modal sosial karena dalam kebersamaan yang mengikat antar individu yang saling berhubungan, dan nantinya akan dapat mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

3. Jaringan

Menurut Mitchell, jaringan sosial diartikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah individu dengan sifat-sifat tambahan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu yang terlibat. (Damsar, 2009 :44)

Fukuyama mengatakan bahwa jaringan adalah sekelompok individu yang memiliki norma atau nilai informal yang diperlukan dalam transaksi biasa di pasar. (Fukuyama, 2005 : 245)

Jaringan sosial dapat dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu :
Pertama jaringan sosial horizontal merupakan jaringan yang memiliki arah hubungan yang secara bersama-sama, berbagi status dan kekuasaan bersama yang sejajar. Sedangkan yang ke *Kedua*

jaringan sosial vertikal, yaitu jaringan sosial yang berdasarkan pada hierarki dan bersifat ketergantungan. Jaringan yang memiliki kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan mudah daripada jaringan yang memiliki kepercayaan rendah. (Damsar, 2009 : 103)

